

LIVING QUR'AN:

Tradisi *Yasinan* Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara

Oleh : Dian Yusri & Amaruddin

Abstrak

Sedikit gambaran tentang tradisi *Yasinan* di desa P. D. Tualang menunjukkan salah satu bentuk dari resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an. Dengan ini al-Qur'an bukan hanya sebagai "bahan bacaan" saja, akan tetapi lebih jauh juga sebagai sarana untuk menghubungkan silaturahmi antar sesama masyarakat pada umumnya dan masyarakat desa Tualang pada khususnya, serta motivator *Taqarrub Ilallah*. Tradisi seperti ini yang telah mendarah daging di desa tersebut. Tradisi semacam ini merupakan "model" keislaman Nusantara yang kaya akan tradisi dan budaya. Dengan ini Islam yang dipraktekkan oleh desa tersebut mencerminkan Islam yang *rahmatan lil a'lamin*. Inilah kiranya sedikit ulasan mengenai tradisi *Yasinan* yang berkembang dengan berbagai macam keberagaman yang ada.

Kata Kunci: *Living Qur'an* dan *Yasinan*.

A. Pendahuluan

Sejatinya manusia adalah makhluk yang saling berinteraksi satu sama lainnya, tidak bisa hidup dengan sendirinya, sehingga muncul sifat saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sifat saling membutuhkan tersebut, maka muncullah suatu komunitas yang membentuk sebuah tradisi tertentu sesuai dengan kepercayaannya mengenai hal tersebut.

Kebudayaan Islam yang datang ke Indonnesia akan mempengaruhi sistem kepercayaan dan laku perbuatan masyarakat (khususnya masyarakat Medan di Kab. Langkat) sehingga terlihat pada pengamalan agamanya yang bersifat puritan dan sinkretis.¹

Puritan adalah penganut agama Islam murni yang dalam pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan ajarannya secara konsekuen tanpa ada perpaduan, bahkan pencampuradukkan hal-hal di luar ajaran dan tuntutan Islam. Adapun sinkretis adalah penganut ajaran Islam yang memadukan ajaran Islam dengan unsur budaya masyarakat, dalam hal ini yang ditinjau adalah masyarakat Medan Kab. Langkat, baik itu terkait unsur-unsur budaya pra Hindu atau Hindu dengan Islam. Kenyataan ini terlihat pada pola pelaksanaan dan praktek agama dalam sebuah tradisi yang bersifat tradisional, yaitu tradisi Yasinan (membaca Surat Yasin) pada tiap malam Jum'at yang dilaksanakan oleh masyarakat Medan (khususnya Kab. Langkat) yang diakui sebagai tradisi yang dilakukan secara turun-temurun.

Disini penulis (sekaligus salah satu dari warga desa tersebut) akan memaparkan sedikit tentang tradisi Yasinan yang mengakar dan sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat desa P.D. Tualang Kab. Langkat tersebut, dengan beberapa ciri kekhasan yang terdapat didalamnya, sesuai dengan kepercayaan yang ada dan dianggap benar dalam masyarakat desa tersebut.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Tradisi

¹ Soeryono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1989) hlm. 172.

a) Asal-usul

Berbicara mengenai asal-usul sebuah tradisi suatu daerah tentu tidak lepas dari pembicaraan mengenai asal-usul daerah itu sendiri, begitu pula halnya dengan tradisi Yasinan yang sampai saat ini masih mengakar dalam hati dan keyakinan sebagian masyarakat Medan (Khususnya di desa P.D. Tualang Kab. Langkat). Disamping itu juga perlu diketahui prosesi dari tradisi itu serta siapa tokoh yang membawa dan mengajarkannya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu sesepuh desa, awal mula dilaksanakannya tradisi yasinan itu berawal dari sebuah pengajian yang dipimpin oleh seorang ustadz yang sempat bermukim di desa tersebut. Ustadz tersebut dalam menyampaikan syi'ar Islam mengajak masyarakat yang ada untuk melaksanakan dan membaca surah Yasin setiap malam jum'atnya dengan tujuan dan hikmah tertentu.

Dengan adanya ajaran demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat desa tersebut sangat kuat memegang kepercayaan dan melestarikan tradisi ini. Dalam keyakinan mereka apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut, dikatakan sudah menjauh (menyimpang) dari ajaran Islam yang telah ada. Namun seiring berlalunya waktu, banyak warga desa itu yang mulai tidak peduli dengan tradisi Yasinan ini dengan alasan terlalu banyak bekerja di siang hari sehingga memerlukan istirahat yang cukup di waktu malamnya serta alasan-alasan lainnya yang terlalu skeptis. Akan tetapi dapat dikatakan masih banyak warga masyarakat yang masih memegang tradisi ini khususnya kalangan yang memiliki paham agama secara mendalam.²

² Wawancara dengan Ustadz Syamsul, salah satu tokoh masyarakat di desa P.D. Tualang yang sangat berpengaruh via telpon pada tanggal 21 November 2009

b) Waktu Pelaksanaan

Tradisi Yasinan yang sering di lakukan oleh masyarakat desa P.D. Tualang Kab. Langkat sekarang ini sama halnya dengan masyarakat pendahulunya, yaitu dengan melakukan pembacaan setiap malam jum'at setelah selesai shalat Maghrib di mesjid dan setelah shalat Isya'³ dilakukan di rumah salah satu warga secara bergilir.

Selain rutin dilakukan setiap malam jum'at, tradisi Yasinan di desa P.D. Tualang Kab. Langkat ini juga dilakukan ketika ada acara *tasyakuran*, memperingati hari kematian keluarga, acara nikahan, ketika malam *nisyf* Sya'ban, ketika orang sakit mendekati sakaratul maut⁴ dan lain sebagainya.

c) Teknis Pelaksanaan

Yasinan di P.D. Tualang Kab. Langkat ini dilakukan pada malam hari tepatnya setelah shalat Maghrib dan Isya'. Menurut warga, acara ini dilaksanakan agar mendapat kemuliaan dan barakah malam Jum'at tersebut, yang mana tradisi ini turun temurun dilestarikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Di samping itu juga, hanya dengan meluangkan sedikit waktu pada malam tersebut dapat menciptakan keharmonisan antar masyarakat desa P.D. Tualang Kab. Langkat tersebut.

Lebih uniknya lagi menurut hemat penulis, tradisi Yasinan di desa ini terjadi tiga tahap yaitu pertama dibaca setelah shalat Maghrib, kemudian dilanjutkan kembali setelah shalat Isya',

tentang jalannya tradisi Yasinan setiap malam Jum'at di desa P.D. Tualang.

³ Tepatnya pada pkl. 20:00 wib untuk daerah Sumatra Utara.

⁴ Dibacakan di depan orang tersebut oleh anggota keluarganya, sehingga menurut kepercayaan masyarakat ini memudahkan ia untuk menghembuskan nafas terakhirnya (meninggal dunia dengan tenang).

kedua acara ini diperuntukkan khusus untuk kaum laki-laki. Adapun di siang hari ba'da shalat Jum'at, yasinan dilakukan oleh kalangan perempuan, khususnya para ibu-ibunya.⁵ Jadi, tradisi ini tidak hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki saja, akan tetapi ada semacam pembagian waktu dalam melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun ini, yaitu pada malam hari, dikhususkan bagi kaum lelaki saja, sedangkan untuk siang harinya dikhususkan bagi kaum perempuan (ibu-ibu rumahtangga) saja.

Sedangkan untuk acara yang lainnya kita ambil contoh pada acara Nikahan. Sebelum mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai wanita, maka terlebih dahulu dilakukan pembacaan Yasinan di rumah mempelai laki-laki disertai dengan pembacaan doa'-doa' bagi kedua mempelai semoga dapat mengarungi bahtera rumahtangga mereka kedepannya dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah, lebih tepatnya agar tidak mengalami kegagalan dalam berumahtangga (bercerai).

Setelah itu diadakan acara tepung tawar⁶ bagi si lelaki yang dilakukan oleh kerabatnya baik orang tua, kakak-kakaknya, paman-pamannya dan kerabat lainnya, mempelai lelaki dihantar ke rumah mempelai perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Begitu juga dalam acara *Tasyakuran*, yasinan dilakukan pada malam harinya, dengan mengharap rahmat dan barakah dari acara tersebut.

Kemudian dari segi tempat pelaksanaan tradisi ini juga berbeda, yaitu dilakukan secara bergilir dari satu rumah

⁵ Ini merupakan waktu yang dikhususkan untuk melaksanakan tradisi tersebut, berbeda lagi dengan waktu yang lainnya seperti pada acara *Tasyakuran*, memperingati hari kematian, nikahan dan acara yang lainnya. Waktu ini tepatnya pada pkl. 2.00 wib untuk daerah Sumatra Utara

⁶ Mengusapkan air di kepala mempelai lelaki dengan campuran bunga-bunga tertentu yang sudah dicampur bebijian-bebijian yang sudah dibaca doa'-doa' tertentu oleh ustaz-ustaz dan orang-orang yang dituakan.

kerumah yang lainnya. Ini dilakukan setelah selesai shalat Isya', kemudian kaum lelaki pergi kerumah yang sudah di tentukan untuk melaksanakan tradisi tersebut, penentuan rumah yang akan didatangi itu dilakukan setelah pembacaan Yasinan pada malam Jum'at sebelumnya, jadi tokoh masyarakat memilih rumah yang akan dilakukan tradisi ini berikutnya, sehingga setiap rumah mendapat jatahnya masing-masing. Begitu juga sebaliknya berlaku bagi kaum perempuan dengan menetapkan rumah yang didatangi untuk melaksanakan tradisi tersebut pada siang harinya.

2. Bacaan yang Dibaca dalam Prosesi dan Keutamaan Membacanya

Dalam melaksanakan tradisi Yasinan ini ada beberapa bacaan yang diyakini oleh masyarakat desa P.D. Tualang memiliki keutamaan tersendiri ketika membaca bacaan tersebut. Bacaan yang dimaksud adalah Surat Yasin itu sendiri sebanyak tiga kali berturut-turut, kemudian ayat *Salamun Qaulan Min Rab al-Rahim* juga sebanyak tiga kali berturut-turut.

Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa, bagi siapa saja yang membaca surat Yasin, Allah menulis baginya pahala membaca al-Qur'an sebanyak 10 kali.⁷ Yaitu hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Anas ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda : *"setiap sesuatu mempunyai hati, adapun hati al-Qur'an adalah surat Yasin. Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah menulis baginya (pahala) membaca al-Qur'an sebanyak 10 kali, selain surat Yasin"*. Dan juga ada hadis yang mengatakan bahwa *"barang siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari hanya karena Allah, maka*

⁷ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) hlm. 237

Allah mengampuni dosa-dosanya"(H.R. Malik dan Ibn Hibban).⁸ Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa setiap membaca satu huruf, sepuluh malaikat akan berdiri dihadapannya, bagi yang lapar tapi membaca dengan ikhlas, maka Allah akan mengenyangkannya, serta bagi siapa yang mempunyai hajat, Allah akan mengabulkannya.

Selain membaca kedua bacaan sebagaimana disebutkan diatas, mereka juga membaca surah al-Ihklas, al-Falaq, al-Nas sebanyak tiga kali berturut-turut untuk setiap suratnya. Surat-surat tersebut juga mempunyai keutamaan tersendiri. Bagi orang yang selalu membaca surah al-Ikhlash akan mendapat keutamaan seakan-akan ia telah membaca sepertiga al-Qur'an.⁹ Surat al-Ikhlash dibaca dalam tradisi Yasinan adalah sebagai do'a atau wirid, dengan maksud untuk mencapai segala yang dimaksud (diinginkan). Menghindarkan dari semua bahaya dan bencana. Menyelamatkan diri dari kejahatan orang-orang yang rakus, terhindar dari rasa lapardan dahaga, serta terhindar fitnah dan siksa kubur, dan juga mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Dengan memohon kepada Allah akan apa-apa yang dimaksud dan mengerjakan dengan penuh keyakinan dan kesabaran, Allah akan selalu senang dengan hamba-Nya yang selalu berdo'a dan memohon kepada-Nya.¹⁰

Sedangkan untuk surat al-Falaq bagi yang membacanya akan dihilangkan dari dalam dirinya perasaan takut dari godaan dan gangguan syaitan, manusia yang dzalim, dan kegelapan malam.

⁸ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an*, hlm. 238.

⁹ Ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw : "*barang siapa yang membaca Qulhuwallahu ahad (surat al-Ikhlash) maka seakan-akan dia telah membaca sepertiga al-Qur'an*".(H. R. Ahmad dan al-Nas'i)

¹⁰ Romdoni Muslim, *Do'a-Do'a Qur'ani*, (Jakarta Selatan : PT Intimedia Ciptanusantara, 2002) hlm. 153-154.

Surat ini juga berfungsi menjauhkan manusia dari gangguan binatang. Sebagaimana 'Aisyah menerangkan bahwa Rasulullah saw, pada setiap malam apabila hendak tidur, beliau membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan surat al-Nas. Kemudian ditiupkan kepada kedua telapak tangan dan disapukan ke seluruh tubuh dan kepala.¹¹ Namun dalam hal ini surat al-ikhlas, al-Falaq dan al-Nas dibaca pada saat pelaksanaan pembacaan (tradisi Yasinan) dengan keutamaan tertentu seperti yang dijelaskan diatas. Sedangkan keutamaan untuk pembacaan surat al-Nas intinya tidak jauh dari kedua surat diatas.

Kemudian setelah itu mereka membaca tahlil, tasbih, tahmid, istighfar, shalawat dan ayat al-Qur'an lainnya sebanyak 99 kali (khusus untuk tahlil, tasbih dan tahmid) yang ganjarannya (pahalanya) diniatkan untuk keluarga yang telah tiada serta kaum Muslimin umumnya, serta mengirimkan do'a bagi si mayyit agar diampuni dosa-dosanya, dihindarkan dari siksa kubur dan lain sebagainya.

3. Dampak pelaksanaan dalam masyarakat

Dengan adanya tradisi Yasinan dalam masyarakat desa P.D. Tualang ini, mampu mempersatukan ikatan persaudaraan dan menguatkan tali silaturrahi dalam masyarakat tersebut karena tradisi ini bukan hanya sekedar pembacaan surat Yasin dan surat tertentu lainnya saja kemudian warga langsung pulang kerumah mereka masing-masing begitu saja, akan tetapi setelah berakhirnya acara tersebut biasanya pemilik rumah menyediakan makanan sesuai selera dan kemampuan tuan rumah untuk kemudian disuguhkan kepada warga yang hadir pada malam

¹¹ Romdoni Muslim, *Do'a-Do'a Qur'ani*, hlm. 156

maupun siang (khusus kaum perempuan) itu, saat makan-makan terjadi, tentunya itu juga diisi dengan bincang-bincang. Dari aktivitas ini akan timbul interaksi antara warga yang dapat memperkuat tali silaturahmi dalam masyarakat desa tersebut.

Saat itu warga saling menceritakan keluh kesahnya kepada warga yang lain, sehingga warga lainnya dapat memberikan solusi dan pemecahan masalah kepada warga yang terkena masalah (musibah). Bahkan bukan hanya orang-orang tua saja yang hadir dalam acara tradisi tersebut, anak-anak remaja dan anak-anak kecil juga meramaikan tradisi tersebut. Sehingga suasana yang terjadi di rumah tempat pelaksanaan acara akan terlihat ramai oleh ulah anak-anak kecil yang menjadikan hal tersebut sebagai wahana bermain sesama temannya. Hal lainnya bagi para ibu-ibu yang melaksanakan acara ini di siang harinya adalah mereka masih sempat melakukan pengajian antara sesamanya yang dimotori oleh tokoh masyarakat dari kalangan ibu-ibu tersebut.

4. Landasan Dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadis

Tradisi menjadi hal yang sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat tertentu, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit, maka suatu langkah bijak ketika tradisi tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi sebagai pintu masuk ajaran. Bukannya sebaliknya.

Dalam pelaksanaan sebuah tradisi yang terjadi di suatu masyarakat tertentu, tentunya ada sana terdapat hal yang melandasi dasar terjadinya tradisi tersebut, baik itu dasar yang ada pada al-Qur'an maupun dari hadis Nabi saw yang menjadi pegangan masyarakat yang menganut tradisi tertentu.

Dalam hal ini, tradisi Yasinan yang terjadi di masyarakat desa P.D. Tualang di motori oleh hadis Nabi yang berbunyi, Nabi saw bersabda : *"barang siapa yang membaca surat Yasin pada malam Jum'at, maka esok harinya ia di ampunkan dosa-dosanya"*.¹² Sabda Rasul inilah yang dipegangi masyarakat hingga terbentuklah tradisi Yasinan ini secara turun-temurun.

C. Analisis

Kegiatan Yasinan sudah menjadi tradisi masyarakat desa P.D. Tualang turun-temurun, acara ini diisi dengan pembacaan surat Yasin (Yasinan) secara bersama-sama pada setiap rumah dengan cara bergilir. Selain tentunya bertujuan mencari keutamaan dan berkah dengan pembacaan rutin setiap malam jum'at atau siangnya, warga juga bermaksud mengirim pahala bacaan tersebut kepada si mayit yang telah meninggalkan keluarganya (dalam hal ini adalah tuan rumah) untuk meringankan penderitaannya di alam kubur. Namun tanpa disadari tentunya acara ini dapat menjadi sarana memperkuat tali silaturahmi antar warga. Ketimbang berkumpul hanya untuk bermain catur, kartu apalagi berjudi, akan lebih baik digunakan untuk membaca Al-Qur'an (khususnya surat Yasin) pada malam Jum'at.

Dalam hal ini, masyarakat yang ada di desa itu memiliki kesadaran yang sangat kuat dalam melaksanakan tradisi ini, bahkan tanpa dimotori oleh tokoh agama maupun masyarakat sekalipun mereka tetap menjalankan tradisi ini. Fakta ini menunjukkan bahwa keyakinan yang mereka pegang sangat kuat dan mereka yakini betul tanpa perlu adanya campur tangan

¹² Wawancara dengan Ustadz Syamsul lewat via telpon pada tanggal 21 November 2009

orang lain yang menyuruhnya, walaupun ternyata memang ada kalangan tertentu yang berhalangan hadir dalam acara tradisi ini. Jadi secara garis besar masyarakat yang ada di desa itu sangat antusias sekali dalam melakukan tradisi Yasinan (khususnya malam Jum'at) dengan motif mencari keutamaan dan pahala, serta memperkuat tali silaturrahi dan mengirim do'a bagi untuk mayyit. Dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut sekali dayung dua-tiga pulau terlampau.

Dalam sebuah artikel di internet yang penulis ambil mengatakan bahwa tidak perlu repot-repot mengadakan kenduri, yasinan dan perbuatan lainnya yang tidak ada tuntunannya dari Rasulullah saw. Bahkan apabila dikaitkan dengan waktu malam Jum'at, maka ada larangan khusus dari Rasulullah saw yakni seperti yang termaktub dalam sabdanya, *"Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam : Janganlah kamu khususkan malam Jum'at untuk melakukan ibadah yang tidak dilakukan pada malam-malam yang lain."* (HR. Muslim).

Bahkan lebih baik beribadah sedikit namun ada dalilnya dan istiqomah mengerjakannya dibanding banyak beribadah tapi sia-sia. Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa yang beramal yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka ia tertolak."* (HR. Muslim).¹³

Demikian yang dikatakan Muhammad Ikrar Yamin selaku penulis artikel ini. Menurut hemat penulis wajar saja beliau mengatakan hal tersebut karena setiap orang bebas untuk memahami dan berpendapat. Namun penulis pikir daripada kemudian tidak ada ibadah satupun yang dikerjakan setiap malam, bahkan malah mengerjakan hal yang sia-sia seperti ngobrol ngalor-ngidul, main catur semalam suntuk dan lainnya,

¹³ Artikel www.muslim.or.id yang diakses pada tanggal 21 November 2009.

maka tidaklah salah jika untuk malam Jum'at saja diadakan kegiatan yang bermanfaat, syukur-syukur bernilai ibadah seperti pembacaan yasin itu, daripada tidak ada sama sekali. Apalagi mengingat pembacaan yasin itu sudah menjadi tradisi, kembali lagi pada pernyataan bahwa "*Tradisi menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam karena tradisi merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat tertentu, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit*", maka tidak ada larangan ataupun penolakan sepanjang masih dalam tuntunan syari'at Islam.

D. Kesimpulan

Sedikit gambaran tentang tradisi Yasinan di desa P. D. Tualang sebagaimana yang di paparkan diatas, menunjukkan salah satu bentuk dari resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an. Dengan ini al-Qur'an bukan hanya sebagai "bahan bacaan" saja, akan tetapi lebih jauh juga sebagai sarana untuk menghubungkan silaturahmi antar sesama masyarakat pada umumnya dan masyarakat desa P. D. Tualang pada khususnya, serta motivator *Taqarrub Ilallah*.

Dengan adanya tradisi seperti ini yang telah mendarah daging di desa tersebut, menurut hemat penulis tradisi semacam ini merupakan "model" keislaman Nusantara yang kaya akan tradisi dan budaya. Dengan ini Islam yang dipraktekkan oleh desa tersebut mencerminkan Islam yang *rahmatan lil a'lamin*.

Inilah kiranya sedikit ulasan mengenai tradisi Yasinan yang berkembang dengan berbagai macam keberagaman yang ada. Tulisan ini masih jauh untuk dikatakan sempurna, dengan ini

penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang lebih dalam dan mendetail lagi. Akhirnya kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan dari para pembaca untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Syakur, Djunaidi, *Do'a-Do'a Ritual dalam masyarakat (Pedoman Bagi Para Da'i, Muballigh, dan Kaum Rois)*, Surabaya : Roudoh, 2005.

Chafidzh, Afnan dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami*, Surabaya : Khalista, 2008.

Alwi al-Maliki, Sayyid Muhammad, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.

Muslim, Romdoni, *Do'a-Do'a Qur'ani*, Jakarta Selatan : PT Intimedia Ciptanusantara, 2002.

Ben Nabi, Malik, *Fenomena al-Qur'an (Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim)* ter. Farid Wajdi, Bandung : Marja', 2002.

www.muslim.or.id.

Wawancara dengan Ustadz Syamsul via telpon tanggal 21 November 2009.

